

The Strategic Corporal: Relevansinya bagi TNI AD

Hiras M. S. Turnip*
Dislitbang TNI AD

*hirasturnip@gmail.com

(Diterima oleh Dewan Redaksi: 14-04-2024)
(Dipublikasikan oleh Dewan Redaksi: 30-12-2024)

ABSTRAK

Konsep *Strategic Corporal* menekankan peran penting pemimpin tingkat bawah dalam operasi militer modern, di mana keputusan taktis dapat berdampak strategis. Makalah ini mengeksplorasi relevansi konsep ini bagi TNI AD dengan menyoroti peran Babinsa sebagai contoh penerapannya dalam konteks pertahanan Indonesia. Dengan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, makalah ini membandingkan penerapan model *Strategic Corporal* di berbagai negara serta menilai tantangan implementasinya di TNI AD. Ditemukan bahwa pelaksanaan konsep ini dapat meningkatkan fleksibilitas dan efektivitas operasional melalui pemberdayaan pemimpin lapangan. Namun, tantangan dalam bentuk perubahan budaya organisasi, reformasi pelatihan, dan sistem akuntabilitas perlu diatasi untuk memastikan keberhasilan penerapannya. Oleh karena itu, TNI AD perlu mengadopsi strategi berbasis pelatihan kepemimpinan, teknologi komunikasi, dan sistem pengambilan keputusan yang lebih desentralisasi.

Kata kunci: *Strategic Corporal*, TNI AD, Babinsa, kepemimpinan tingkat bawah, pengambilan keputusan, dan peperangan modern

Turnip, Hiras M. S. 2025. *The Strategic Corporal: Relevansinya bagi TNI AD.*

A. PENDAHULUAN

Dalam lingkungan militer saat ini, termasuk Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat (TNI AD), konsep Koprals Strategis menjadi semakin penting. Konsep ini merujuk pada peran besar pemimpin tingkat bawah dalam membuat keputusan yang bisa memengaruhi situasi di luar tanggung jawab langsung mereka. Ini menjadi sangat penting saat teknologi dan informasi berkembang cepat. Karena karakter perang selalu berubah dan operasi militer menggunakan strategi asimetris dan

ancaman hibrida, penting bagi unit militer untuk beradaptasi dengan memberdayakan kepemimpinan di semua tingkatan prajurit. TNI AD, yang telah menghadapi banyak tantangan sebelumnya, perlu memanfaatkan kemampuan strategis personelnya untuk mengatasi ancaman militer, non-militer, dan hibrida dengan baik. Menyadari pentingnya konsep ini dalam operasi militer modern bisa meningkatkan keberhasilan operasional juga membantu menciptakan kekuatan militer Indonesia yang lebih adaptif dan kuat.

B. METODOLOGI PENULISAN

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*literature review*). Sumber data berasal dari berbagai dokumen akademik, artikel jurnal militer, publikasi resmi TNI AD, serta dokumen terkait dari lembaga pertahanan internasional. Analisis dilakukan dengan mengkaji teori dan konsep yang telah ada terkait Kopral Strategis, serta membandingkan penerapannya di berbagai negara untuk menilai relevansinya bagi TNI AD. Selain itu, makalah ini juga mempertimbangkan faktor-faktor seperti pelatihan militer, perubahan budaya organisasi, serta mekanisme akuntabilitas yang diperlukan dalam penerapan model Kopral Strategis. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana konsep ini dapat diimplementasikan secara efektif dalam konteks militer Indonesia.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal Usul dan Konsep Kopral Strategis

Konsep Kopral Strategis pertama kali diperkenalkan oleh Jenderal Charles C. Krulak, yang waktu itu menjabat sebagai Komandan Korps Marinir Amerika Serikat (USMC), dalam tulisannya yang berjudul "*The Strategic Corporal: Leadership in Three-block War*". Ide ini muncul karena kebutuhan untuk menghadapi kompleksitas peperangan modern, terutama setelah Perang Dingin, di mana keterlibatan militer semakin bersinggungan dengan ancaman asimetris dan dinamika sosial yang kompleks. Konsep ini menunjukkan pentingnya peran pemimpin tingkat bawah, terutama kopral, dalam mencapai tujuan strategis yang lebih besar melalui pengambilan keputusan taktis.

Berasal dari pengalaman konflik di Irak dan Afghanistan, Krulak (1999)

menggambarkan bahwa keputusan yang diambil oleh kopral dapat sangat memengaruhi hasil di luar medan perang, termasuk opini publik dan stabilitas negara. Perang tiga blok yang dinarasikan oleh Krulak dalam tulisannya menggambarkan bahwa pasukan militer dapat menghadapi tiga jenis operasi yang berbeda secara simultan dalam satu wilayah, yaitu operasi kemanusiaan di satu blok, operasi penjaga perdamaian (*peacekeeping*) di blok selanjutnya, dan operasi tempur di blok lain.

Dalam perkembangannya, berbagai praktisi dan akademisi mendefinisikan prinsip Kopral Strategis ini. Salah satu yang mendeskripsikannya dengan jelas adalah Liddy (2004), yang menyatakan bahwa "Kopral Strategis adalah prajurit yang terampil dalam menggunakan senjata, dan juga menyadari bahwa penilaian, keputusan, dan tindakan mereka dapat memiliki dampak strategis dan politik yang memengaruhi misi dan reputasi negara".

Dari sudut pandang strategi, memberi kewenangan kepada kopral untuk membuat keputusan yang tepat menunjukkan bahwa prajurit harus terlatih baik dan mampu beradaptasi dengan cepat serta memahami dampak yang lebih luas dari tindakan mereka. Seperti yang tercatat dalam Doktrin Perang Korps Marinir AS (USMC), keputusan yang terdesentralisasi dan fleksibilitas dalam taktik adalah prinsip dasar untuk keberhasilan operasional. Selain itu, dokumen tersebut menyebutkan bahwa dalam operasi militer di luar perang, seorang pemimpin unit kecil, misalnya, dapat menemukan bahwa tindakan taktis memiliki dampak strategis langsung (U.S. Marine Corps, 1997). Penyelarasan antara keputusan taktis dan tujuan strategis menekankan relevansi yang terus-menerus dari konsep Kopral Strategis bagi militer modern saat berhadapan dengan berbagai skenario konflik, termasuk bagi TNI AD.

Konsekuensi Penerapan Model Kopral Strategis

Konsep Kopral Strategis telah menjadi dasar untuk mengembangkan doktrin militer modern, terutama dalam menghadapi perang yang rumit dan asimetris. Yang paling ditekankan adalah pengambilan keputusan cepat dan responsif dalam situasi yang berubah cepat, di mana prajurit terkadang harus bertindak tanpa arahan langsung dari komando (Krulak, 1999). Konsep ini mengedepankan pentingnya fleksibilitas, adaptabilitas, dan inisiatif untuk keberhasilan operasi militer. Dalam penerapannya, konsepsi Kopral Strategis ini mengandung konsekuensi dan menekankan beberapa hal, antara lain:

1. Pemberdayaan prajurit. Setiap prajurit harus diberi kepercayaan dan tanggung jawab lebih besar dalam pengambilan keputusan dan bertindak sendiri tanpa menunggu perintah dari atas (Mitchell, 2012). Hal ini juga sesuai dengan pendapat Käihkö (2021) yang menyatakan bahwa dalam konflik terbaru, yaitu penerapan taktik hibrida, ketidakpastian dan kompleksitas meningkat, sehingga setiap anggota militer, termasuk kopral, perlu memiliki kemampuan pengambilan keputusan yang efektif dalam situasi kritis.

2. Pelatihan yang menyeluruh. Prajurit harus dilatih tidak hanya dalam keterampilan bertempur, tetapi juga dalam pengambilan keputusan, menerima dan memahami budaya, teknik negosiasi, penyelesaian masalah dan konflik, kemampuan bahasa asing, serta komunikasi, termasuk komunikasi massa dan media (Liddy, 2004). Pelatihan yang komprehensif tidak hanya membuat prajurit handal dalam konteks militer konvensional, tetapi juga terlatih dalam mempertimbangkan aspek sosial, budaya, hukum, dan politik. Di samping itu, pelatihan berbasis etika juga penting, karena kesalahan moral

yang dilakukan di lapangan bisa berdampak strategis (Palloni, 2017).

3. Kepemimpinan yang fleksibel dan adaptif. Struktur komando yang lebih tinggi harus mampu membimbing dan memberi keleluasaan pada prajurit dalam situasi yang kompleks dan berubah-ubah, yang memungkinkan pemimpin level bawah mengambil keputusan secara fleksibel berdasarkan tujuan misi, bukan sekedar mengikuti perintah secara kaku. Dalam menghadapi tantangan yang muncul karena ketidakpastian dan dinamika di lapangan, peningkatan kemampuan kepemimpinan dan etika individu diarahkan untuk mendukung efektivitas misi (Palloni, 2017).

4. Informasi yang relevan. Prajurit perlu mendapatkan informasi yang akurat dan relevan untuk membuat keputusan yang tepat, yang artinya intelijen harus kuat. Pemahaman mendalam tentang konteks operasional jadi kunci untuk mengurangi kerugian dan memaksimalkan efektivitas misi, karena kopral sering berada di garis depan yang menghadapi situasi tak terduga (Vane & Toguchi, 2010).

5. Komunikasi yang efektif. Komunikasi yang baik antara prajurit, perwira, dan struktur komando yang lebih tinggi sangat penting untuk memastikan keselarasan dengan tujuan keseluruhan. Ini juga berkaitan dengan sirkulasi informasi yang relevan dengan memanfaatkan teknologi yang terus berkembang dan dapat diakses secara *real-time*, sehingga prajurit di garis depan bisa mengambil keputusan cepat dan tepat sesuai kondisi yang dihadapi.

Kewenangan Keputusan dan Pengambilan Efektivitas Operasional

Konsep Kopral Strategis menunjukkan nilai dalam memberdayakan prajurit untuk mengambil keputusan taktis yang sesuai dengan tujuan strategis. Penyerahan kewenangan pengambilan keputusan

dan peningkatan kualitas kepemimpinan di tingkat unit kecil adalah kunci keberhasilan operasi militer modern (Vane & Toguchi, 2010). Penerapannya dengan mengembangkan pelatihan yang tepat, pemanfaatan teknologi, serta integrasi informasi dan intelijen punya dampak penting bagi efektivitas operasional, terutama dalam konteks perang asimetris saat ini dan di masa depan.

Pendelegasian wewenang dalam konteks Kopral Strategis ini meningkatkan efektivitas operasional melalui:

1. Kecepatan respons. Otonomi dalam pengambilan keputusan memungkinkan respons cepat terhadap ancaman yang muncul.
2. Fleksibilitas dan adaptasi. Prajurit yang memiliki pemahaman strategis dapat menyesuaikan taktik sesuai dengan perubahan lingkungan operasional.
3. Minimalisasi risiko eskalasi konflik. Keputusan yang tepat di tingkat taktis dapat mencegah kesalahan yang dapat memperburuk situasi dan mengakibatkan konsekuensi strategis yang tidak diinginkan.
4. Dengan tetap menjaga koordinasi dengan struktur komando. Meskipun memiliki kebebasan bertindak, tetap ada kebutuhan akan komunikasi efektif dengan rantai komando untuk memastikan keselarasan dengan tujuan keseluruhan.

Cara ini tidak hanya meningkatkan kesadaran situasional, tetapi juga mendorong fleksibilitas operasional, sehingga pasukan seperti TNI AD dapat cepat dan tepat menanggapi ancaman yang berubah-ubah. Keputusan yang efektif pada tingkat yang lebih rendah menciptakan budaya akuntabilitas dan pengembangan kepemimpinan, memastikan bahwa setiap prajurit siap menghadapi tantangan di lingkungan konflik modern. Bagi TNI AD, penyerahan kewenangan ini sejalan dengan tujuan lebih besar untuk

meningkatkan kemampuan beradaptasi dan ketahanan dalam pelaksanaan operasinya.

Kopral Strategis dalam TNI AD serta dalam Perang Masa Kini

Konsep Kopral Strategis juga bisa dimaknai dalam konteks TNI AD, terlihat dari peran dan tugas Babinsa (Bintara Pembina Desa). Sesuai dengan Organisasi dan Tugas Koramil (TNI AD, 2014), Babinsa dijabat oleh tentara Angkatan Darat dengan pangkat mulai dari Prajurit Dua hingga Pembantu Letnan Satu, sebagai pelaksana Koramil (Komando Rayon Militer). Tugas dan tanggung jawab mereka sebagai pemimpin di tingkat bawah selaras dengan prinsip Kopral Strategis. Sebagai wakil utama TNI AD di daerah pedesaan, Babinsa sering berfungsi sebagai pemimpin lokal yang harus merespons perubahan sosial yang rumit dan membuat keputusan cepat yang sesuai dengan kepentingan nasional. Keterampilan mereka dalam membangun kepercayaan, menyelesaikan konflik, dan membangun ketahanan masyarakat mencerminkan prinsip Kopral Strategis mengenai pengambilan keputusan yang lebih desentralisasi dan kepemimpinan lokal. Kemampuan mereka dalam memahami budaya lokal dan membentuk kemitraan dengan masyarakat memungkinkan TNI AD mencapai tujuan taktis dan strategis dalam berbagai konteks.

Sesuai Doktrin Teritorial TNI AD (TNI AD, 2022), pembinaan teritorial (Binter) adalah salah satu fungsi utama TNI AD. Dalam pelaksanaannya yang diatur dalam Ketatalaksanaan Binter (TNI AD, 2021), Babinsa bertindak sebagai garda terdepan yang langsung berhubungan dengan masyarakat. Tanggung jawab Babinsa termasuk kunjungan rutin ke desa, berkolaborasi dengan pemerintah daerah, dan menyesuaikan diri dengan teknologi komunikasi digital (Susanto dkk., 2023).

Selain itu, Babinsa juga berperan penting dalam sistem pertahanan dan pembangunan masyarakat Indonesia. Mereka berinteraksi dengan warga desa untuk memperkuat pertahanan negara dan meningkatkan partisipasi masyarakat (Latuheru dkk., 2022).

Pentingnya Babinsa secara strategis diakui oleh Menteri Pertahanan (yang kemudian menjadi Presiden Republik Indonesia), yang menekankan peran krusial mereka dalam menjaga stabilitas nasional salah satunya pada saat menghadapi pandemi Covid-19. Menurut Antaranews (2023), Menhan menyampaikan agar para Babinsa terus membangun kekompakan dan sinergi dengan Polri dan aparatur pemerintah, sehingga tantangan ke depan yang semakin kompleks bisa diatasi secara bersama-sama. Pada kesempatan lain Menhan juga mengakui Babinsa sebagai pertahanan terdepan dalam Sishankamrata (Kemhan RI, 2023). Babinsa memegang peranan penting dalam memastikan keberhasilan pengelolaan teritorial dan membina sinergi antara pemangku kepentingan militer dan sipil untuk meningkatkan ketahanan nasional. Hal ini mencerminkan prinsip konsep Kopral Strategis.

Dalam peperangan modern, penerapan prinsip yang tepat menjadi sangat penting karena kompleksitas situasi yang dihadapi pasukan. Model Kopral Strategis sangat vital dalam hal ini. Para pemimpin tingkat bawah sering dituntut untuk membuat keputusan cepat di lingkungan yang kompleks dan penuh tekanan. Seperti yang dicatat oleh Yarger (2006), pemimpin yang bekerja di lingkungan yang rumit dan dinamis harus memiliki kesadaran strategis dan kemampuan untuk mengubah tindakan taktis menjadi keberhasilan operasional yang lebih luas. Hal ini juga ditekankan oleh Käihkö (2021) bahwa dalam perang hibrida yang semakin dominan, peran individu menjadi lebih penting karena keputusan yang dibuat di lapangan

dapat memengaruhi hasil konflik secara keseluruhan. Pandangan ini menekankan pentingnya mengintegrasikan unit-unit kecil dan gesit ke dalam kerangka strategis yang lebih besar, yang memungkinkan operasi berhasil melindungi kepentingan nasional dan mencapai tujuan strategis.

Model Kopral Strategis di TNI AD menunjukkan pendekatan baru untuk operasi militer modern. Pendekatan yang lebih fleksibel ini menjadi lebih efektif dalam operasi militer saat ini, dibandingkan dengan taktik tradisional yang lebih berat yang digunakan sebelumnya. Dengan prinsip yang baik, kekuatan militer dapat merespons tantangan dengan lebih efisien, sehingga mencapai tujuan strategis lebih efektif (Ford dkk., 2012). Dengan memberi wewenang pengambilan keputusan kepada personel berpangkat rendah, TNI AD telah meningkatkan kelincahan dan daya tanggap operasionalnya. Contohnya, selama upaya pemulihan pasca-bencana, prajurit menunjukkan kemampuan membuat keputusan cepat yang sesuai dengan tujuan misi lebih besar, yang secara efektif menghubungkan strategi militer dengan tujuan kemanusiaan.

Contoh lain dalam operasi militer selain perang (OMSP) misalnya penanganan separatis ataupun pengamanan perbatasan, di mana pasukan dioperasionalkan menjadi kelompok-kelompok yang masing-masing dipimpin oleh Kopral atau Sersan. Seringkali pemimpin kelompok-kelompok kecil tersebut harus mengambil keputusan sendiri untuk menyesuaikan situasi taktis yang dihadapinya tanpa ada waktu yang cukup untuk melaporkan atau berkonsultasi dengan komando atasnya, yang kemudian dampaknya berpengaruh besar pada tugas pokok dan tujuan misi secara strategis.

Pendekatan ini mengedepankan fleksibilitas pemimpin tingkat bawah

serta pentingnya memberdayakan prajurit untuk bertindak tegas dalam lingkungan rumit. Strategi ini memastikan bahwa TNI AD mampu mengatasi tantangan operasional modern dengan baik, serta memperkuat kerja sama antara kepemimpinan tingkat bawah dan tujuan strategi yang lebih luas.

Kopral Strategis dan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Perkembangan teknologi yang berdampak pada digitalisasi dan perubahan dalam operasi militer telah memengaruhi konsep Command, Control, Communications, Computers, Intelligence, Surveillance, and Reconnaissance (C4ISR) (Bollmann & Heltberg, 2023). Hal ini semakin memberikan kekuatan kepada Babinsa dan pemimpin tingkat bawah lainnya. Teknologi ini memungkinkan laporan langsung dari tingkat bawah ke struktur komando yang lebih tinggi, sampai kadang melewati level kepemimpinan menengah. Misalnya, dalam situasi darurat, Babinsa dapat melapor langsung ke Pangdam atau Danrem terlebih dahulu sebelum menginformasikannya kepada Danramil dan/atau Dandim, untuk memastikan masalah mendesak mendapatkan keputusan dan penanganan yang cepat dan tepat. Keterampilan ini menunjukkan betapa pentingnya jaringan komunikasi yang fleksibel dalam operasi militer modern.

Hal ini juga diungkapkan oleh Foster (dalam Yarger, 2006) yang mengatakan bahwa dengan kemajuan transportasi dan komunikasi, strategi, seni operasional, dan taktik telah mengalami kesatuan spasial dan temporal. Peristiwa di tahap taktis semakin berdampak pada tingkat strategis, sebagian karena kemampuan komunikasi yang meningkat. Namun, menurut Bollmann & Heltberg (2023), penggunaan teknologi informasi dan komunikasi juga memiliki tantangan

tertentu, seperti risiko *information overload* (kelebihan informasi) dan ketergantungan berlebihan terhadap data digital yang justru mungkin malah memperlambat pengambilan keputusan dan mengurangi efektivitas misi. Oleh karena itu, memahami interaksi antara teknologi komunikasi dan pengambilan keputusan dengan menyeimbangkan teknologi dan intuisi manusia penting dalam menerapkan prinsip Kopral Strategis modern.

Selain itu, dampak teknologi komunikasi juga menghasilkan media sosial sebagai kekuatan yang besar dalam membentuk dinamika perang modern, khususnya melalui peran yang dimainkan oleh individu di garis depan. Dalam hal ini, prinsip Kopral Strategis yang menekankan pentingnya inisiatif individu di level terendah menjadi semakin tepat, karena media sosial memberi platform bagi prajurit untuk berbagi pengalaman dan informasi secara langsung, yang berdampak pada keputusan strategis di lapangan. Media sosial bukan hanya sarana komunikasi, tetapi juga faktor penting dalam strategi militer modern. Mempertimbangkan bagaimana media sosial membentuk pemahaman dan interaksi di lapangan akan berpengaruh signifikan pada pencapaian tujuan misi.

Penerapan Model Kopral Strategis di Singapura dan Australia

Penerapan model Kopral Strategis dalam Angkatan Bersenjata adalah hal yang harus dilakukan, meskipun banyak yang tidak secara resmi menuliskannya sebagai strategi atau program khusus. Namun, dengan berkembangnya karakter perang dan konflik yang dihadapi, hal itu akan terintegrasi secara alamiah. Selain Amerika Serikat, terutama Korps Marinirnya yang secara filosofis dan teoritis terdokumentasikan sebagai pelopor model ini, berbagai Angkatan Bersenjata di dunia mengakui pentingnya integrasi model Kopral Strategis dalam setiap unit atau

satuannya. Singapura dan Australia termasuk di antara negara yang sukses menerapkannya.

Militer Singapura menyadari bahwa pimpinan unit kecil, seperti Kopral dan Sersan, perlu membuat keputusan cepat dan tepat di berbagai situasi rumit. SAF (*Singapore Armed Forces*) telah meningkatkan peran dan otoritas pemimpin tingkat bawah, yang kini dapat mengoordinasikan serangan udara, artilleri, dan operasi gabungan. Dalam penerapannya, SAF berhasil membentuk Korps Spesialis yang terampil secara teknis dan mampu mengambil keputusan taktis di lapangan. Dalam *Operation Flying Eagle* (OFE), misi bantuan kemanusiaan terbesar SAF di Aceh pasca tsunami 2005, pimpinan unit kecil tidak hanya bertanggung jawab atas logistik dan keamanan, tetapi juga harus memahami budaya, politik, bahasa, dan dinamika sosial setempat agar distribusi bantuan berjalan lancar (Ong, 2009). Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang lingkungan operasional krusial bagi efektivitas misi. Namun demikian, Ong (2009) juga mencatat bahwa keterampilan mereka dalam operasi non-perang seperti diplomasi dan interaksi sosial masih perlu dikembangkan.

Militer Australia juga menerapkan model Kopral Strategis. Model ini sudah merupakan bagian dari pelatihan dan pendidikan Angkatan Darat Australia untuk mempersiapkan prajurit tingkat rendah dalam pengambilan keputusan strategis (Liddy, 2004). Dalam berbagai operasi penjaga perdamaian dan intervensi internasional, pimpinan unit kecil di ADF (*Australian Defence Force*) diberikan kuasa untuk mengambil keputusan penting yang dapat memengaruhi dinamika operasional. Berdasarkan pelajaran dari *Operasi Warden* dan *Tanager* di Timor Timur, tentara Australia harus menangani keamanan, bantuan kemanusiaan, dan interaksi dengan pasukan Indonesia,

ditemukan bahwa pelatihan sebelumnya kurang dalam aspek mediasi, diplomasi, dan bahasa lokal. Liddy (2004) menegaskan bahwa dalam lingkungan konflik modern, keputusan pemimpin unit kecil dapat memengaruhi hubungan diplomatik, keberhasilan misi, serta citra pasukan di dunia. Oleh karena itu, pelatihan bagi mereka fokus pada peningkatan keterampilan pengambilan keputusan dalam situasi kompleks.

Tantangan dalam Implementasi

Walaupun konsep Kopral Strategis punya banyak manfaat, ada tantangan dalam penerapannya di TNI AD. Masalah utama yang harus diperhatikan meliputi:

1. **Pendidikan dan Pelatihan.** Memastikan prajurit memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mengambil keputusan strategis perlu investasi besar dalam pendidikan dan pelatihan. Modul pelatihan dan kurikulum pendidikan di Rindam untuk calon Bintara dan Tamtama mungkin belum cukup untuk menghadapi kompleksitas perang modern, termasuk ancaman asimetris dan skenario hibrida. TNI AD perlu mengembangkan kurikulum yang lebih menyeluruh dalam pendidikan lanjutan, menggabungkan pembelajaran berbasis skenario, latihan kepemimpinan, serta program kesadaran budaya, kemampuan berbahasa asing, pelatihan media, teknik negosiasi, dan keterampilan menyelesaikan konflik. Pelatihan yang menyeluruh ini akan menghasilkan prajurit yang disiplin dan mampu merespons dinamika konflik dengan bijak, sehingga meningkatkan efektivitas operasional militer di masa depan. Keterampilan ini harus diajarkan secara formal dan bukan bersifat *ad-hoc*, serta disesuaikan dengan latihan pra-tugas yang efektif (Liddy, 2004).

2. **Budaya Organisasi.** Beralih dari model pengambilan keputusan hierarkis ke yang memberdayakan pemimpin level bawah membutuhkan perubahan

budaya dalam militer. Struktur komando yang tradisional seringkali menolak desentralisasi karena bertentangan dengan norma kewenangan yang sudah ada. Para Perwira di satuan-satuan TNI AD belum tentu siap memberikan kewenangan lebih dan kebebasan kepada Bintara dan Tamtama yang dipimpin, karena berbagai pertimbangan, termasuk kemampuan personel yang dianggap kurang memadai. Untuk mendorong perubahan, TNI AD harus menekankan nilai-nilai kepercayaan, pendeklasian, dan saling menghormati. Pemimpin di level atas harus mendukung pemimpin di bawahnya, menciptakan lingkungan yang mendorong perkembangan kemampuan dan kepemimpinan para Bintara dan Tamtama, serta mempercayai dan melindungi pengambilan keputusan mereka yang berdasarkan tujuan strategis, bukan hanya menjalankan instruksi teknis (Shamir, 2009).

3. Mekanisme Akuntabilitas. Menjaga keseimbangan antara kewenangan dan akuntabilitas penting agar desentralisasi tidak mengganggu keberhasilan tugas pokok dan tujuan misi. Tanpa struktur akuntabilitas yang baik, ada risiko ketidakpastian dalam pengambilan keputusan di satuan. TNI AD perlu menetapkan pedoman yang jelas dan sistem evaluasi yang kuat untuk memantau dan menilai kinerja pemimpin di level bawah. Umpan balik serta evaluasi setelah kegiatan (*after action review/AAR*) secara rutin dapat membantu prajurit belajar dari keputusan mereka, mendorong perbaikan berkelanjutan sambil memastikan integritas operasional.

Refleksi tentang Relevansi Berkelanjutan Kopral Strategis dalam Konteks Militer Masa Kini dan Implikasi Masa Depan bagi TNI AD

Konsep Kopral Strategis tetap relevan untuk tantangan peperangan modern, termasuk untuk TNI AD. Di

zaman yang ada banyak ancaman asimetris, perkembangan teknologi yang cepat, dan kondisi operasional yang kompleks, sangat penting bagi pemimpin tingkat bawah untuk bisa membuat keputusan sendiri dengan baik. Memahami perkembangan perang hibrida dan penggunaannya dalam strategi juga memperkuat pentingnya hal ini, yang dijelaskan dalam analisis kebijakan militer saat ini. Dalam perang hibrida, di mana taktik militer dan non-militer sering campur aduk, individu di tingkat bawah harus memiliki pemahaman strategis yang baik. Ini juga menunjukkan pentingnya metode non-militer dalam konflik, membuat peran prajurit di garis depan sangat penting untuk mengambil keputusan strategis terkait politik dan diplomasi di wilayah abu-abu (Käihkö, 2021). Pendekatan ini mendorong budaya akuntabilitas, kemampuan beradaptasi, dan pengembangan kepemimpinan, yang krusial demi efektivitas operasional.

Penerapan prinsip Kopral Strategis dalam TNI AD, melalui peran Bintara dan Tamtama, meningkatkan kemampuan militer untuk menghadapi ancaman militer, non-militer, dan hibrida. Para pemimpin tingkat bawah ini memiliki peran kunci untuk menghubungkan tindakan taktis dan tujuan strategis yang lebih luas, mendukung stabilitas dan keamanan nasional. Ke depan, TNI AD harus terus berinvestasi dalam pelatihan, perubahan budaya, dan mekanisme akuntabilitas untuk mengoptimalkan potensi Kopral Strategisnya. Penguatan peran ini bisa jadi faktor penting dalam keberhasilan misi militer di era modern. Dengan demikian, TNI AD bisa meningkatkan ketahanan operasional dan memperkuat posisinya sebagai pembela utama kepentingan nasional Indonesia.

D. KESIMPULAN

Konsep Kopral Strategis memperlihatkan kebutuhan untuk memberikan kewenangan kepada

pemimpin tingkat bawah dalam mengatasi tantangan peperangan modern. Bagi TNI AD, cara ini meningkatkan kemampuan dalam merespons ancaman militer, non-militer, dan hibrida, sambil menjaga keselarasan dengan kepentingan nasional yang lebih besar. Peran Babinsa sebagai contoh Kopral Strategis di Indonesia menunjukkan keuntungan dari pengambilan keputusan dan kepemimpinan yang dikelola di tingkat bawah.

Lebih lanjut, penggunaan teknologi dalam sistem komunikasi dan pengendalian menunjukkan relevansi Kopral Strategis di zaman sekarang. Sistem ini memungkinkan interaksi lebih cepat antara pemimpin tingkat bawah dan komando atas, sehingga pengambilan keputusan bisa lebih tepat waktu dan tugas dapat dijalankan dengan baik. Dengan terus berinvestasi dalam pengembangan kepemimpinan, perubahan budaya, serta pelatihan, TNI AD dapat memperkuat penerapan model Kopral Strategis, yang pada akhirnya menguatkan strategi pertahanan Indonesia secara keseluruhan.

Ke depan, TNI AD perlu memprioritaskan reformasi yang mendukung kepemimpinan terdesentralisasi, memperkuat tugas dan tanggung jawab pemimpin di level bawah, serta memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan proses komando dan kendali. Langkah-langkah ini akan memastikan relevansi berkelanjutan dari konsep Kopral Strategis dan juga mempersiapkan TNI AD untuk menghadapi kompleksitas lingkungan operasional di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Antaranews. (2023, 27 Januari). Menhan: Peran Babinsa sangat strategis. [antaranews.com](https://www.antaranews.com/berita/3368805/menhan-peran-babinsa-sangat-strategis), diakses pada 23 Januari 2025.

- Bollmann, A. T., & Heltberg, T. (2023). The Strategic Corporal, the Tactical General, and the Digital Coup d'oeil: Military Decision-Making and Organizational Competences in Future Military Operations. *Scandinavian Journal of Military Studies*, 6(1), 151-168. <https://sjms.nu/articles/190/files/64e366b064664.pdf>
- Ford, C., Rose, P., & Body, H. (2012). COIN is Dead: Long Live Transformation. *The US Army War College Quarterly: Parameters*, 42(3), 32-43. <https://doi.org/10.55540/0031-1723.3055>
- Käihkö, I. (2021). The Evolution of Hybrid Warfare: Implications for Strategy and the Military Profession. *The US Army War College Quarterly: Parameters*, 51(3), 115-127. <https://press.armywarcollege.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=3084&context=parameters>
- Kemhan RI. (2023, 13 Februari). Berikan Pengarahan ke Babinsa, Menhan Prabowo Ungkap Pentingnya Jawa Timur Bagi Pertahanan Indonesia. [www.kemhan.go.id](https://www.kemhan.go.id/2023/02/13/berikan-pengarahan-ke-babinsa-menhan-prabowo-ungkap-pentingnya-jawa-timur-bagi-pertahanan-indonesia.html). diakses pada 23 Januari 2025.
- Krulak, C. C. (1999, January 1). The Strategic Corporal: Leadership in the Three Block War. *Marine Corps Gazette & Leatherneck Magazine of the Marines*, Jan 1999, 82(1), 14-17. <https://www.mca-marines.org/wp-content/uploads/1999-Jan-The-strategic-corporal-Leadership-in-the-three-block-war.pdf>
- Latuheru, Y. A. S., Hadisancoko, R. E., & Prakoso, L. Y. (2022). Optimizing the Synergy of Babinsa and Bhabinkamtibmas in Sambang Village to Improve Community Participation in the Framework Strengthening State Defense. *International Journal of Education and Social Science Research (IJESSR)*, 05(01), 154-164. <https://doi.org/10.37500/ijessr.2022.5113>

- Liddy, L. (2004). The Strategic Corporal: Some Requirements in Training and Education. *Education, Training and Doctrine*. *Australian Army Journal*, 2(2), 139–148. <https://search.informit.org/doi/epdf/10.3316/ielapa.200509429>
- Mitchell, S. R. (2012). Observations of a Strategic Corporal. *Military Review*, 92(4), 58–64. <https://www.questia.com/library/journal/1G1-299639521/observations-of-a-strategic-corporal>
- Ong, W. C. (2009). More than Warfighters: Role of “Strategic Corporals” in the SAF. *RSIS Commentaries*. <https://dr.ntu.edu.sg/bitstream/1020/4690/2/RSIS0052009.pdf>
- Palloni, E. (2017). Military Education in the Changing Operational Environment: Might Liberal Thought Provide the Decisive Edge? <https://core.ac.uk/download/491242878.pdf>
- Shamir, E. (2009). Peace Support Operations and the “Strategic Corporal”: Implications for Military Organization and Culture. Dalam K. Michael, E. Ben-Ari, & D. Kellen (Eds.), *The Transformation of the World of Warfare and Peace Support Operations* (hal. 53–64). Praeger Security International. https://www.researchgate.net/profile/Eitan-Shamir/publication/308163258_Peace_Support_Operations_and_the_%22Strategic_Corporal%22_Implications_for_Military_Organization_and_Culture/links/57dbaf7f08ae72d72ea39a8b/Peace-Support-Operations-and-the-Strategic-Corporal-Implications-for-Military-Organization-and-Culture.pdf
- Susanto, Ngarawula, B., & Suharnoko, D. (2023). Interaction Village Supervisory Non-Commissioned Officers (Babinsa) in Implementing the Universal Defense System to Face Digital Information and Communication Technology Challenges. *International Journal of Research in Social Science and Humanities (IJRSS)*, 04(01), 1–16. <https://doi.org/10.47505/ijrss.2023.v4.1.1>
- TNI AD. (2014). Organisasi dan Tugas Komando Rayon Militer Tipe B: (Perubahan I). *Publikasi Internal TNI AD*. Markas Besar TNI AD. Disahkan dengan Peraturan Kasad Nomor 55.a Tahun 2014.
- TNI AD. (2021). Petunjuk Teknis Ketatalaksanaan Binter. *Publikasi Internal TNI AD*. Markas Besar TNI AD. Disahkan dengan Keputusan Kasad Nomor Kep/610/IX/2021, tanggal 16 September 2021.
- TNI AD. (2022). Doktrin Teritorial TNI AD. *Publikasi Internal TNI AD*. Markas Besar TNI AD. Disahkan dengan Keputusan Kasad Nomor Kep/1106/XII/2022, tanggal 9 Desember 2022.
- U.S. Marine Corps. (1997). *MCDP-1: Warfighting*. Headquarters United States Marine Corps. <https://www.marines.mil/portals/1/Publications/MCDP%201%20Warfighting%20GN.pdf>
- Vane, M. A., & Toguchi, R. M. (2010). Achieving Excellence in Small-Unit Performance. *Military Review*, 90(3), 73–81. <https://www.questia.com/library/journal/1G1-242509757/achieving-excellence-in-small-unit-performance>
- Yarger, H. R. (2006). *Strategic Theory for the 21st Century: The Little Book on Big Strategy*. U.S. Army War College, Strategic Studies Institute. <https://apps.dtic.mil/sti/pdfs/ADA44141.pdf>.